

**Strategi Guru PAI Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa**

**Arlina, Nur Fauziyah, Putri Maymuhamnah Rahayu, Muhammad Afrizal  
Nainggolan, Adila Amalia**

Program Studi FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

[arlina@uinsu.ac.id](mailto:arlina@uinsu.ac.id), [nurfauziyah2812@gmail.com](mailto:nurfauziyah2812@gmail.com), [putrimaymuhamna@gmail.com](mailto:putrimaymuhamna@gmail.com),  
[rizalcynkkm146@gmail.com](mailto:rizalcynkkm146@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This survey was carried out to learn about the initiatives used to raise student morale in the course of akhlakul karimah. Researchers used qualitative methods with a phenomenological approach. By using this method, researchers obtained the results of interviews about their efforts to improve student morals. The researcher selected the teacher contact for this study. From the research we conducted, it is clear that any effort an educator or teacher can make to improve student morals is to set a good example, starting with the teacher and emulating by students. Efforts made by the teacher include giving lessons on reading the Qur'an and memorizing Juz 30, providing memorization related to dhuha prayers, carrying out congregational prayers, and instilling good morals in their students. This effort is made to ensure that students have good morals. The result of these efforts is that around 98% of students already reflect good morals. Efforts to improve student morals have been successful, and it can be said that many students already have good morals. However, because of the environment in which students live, this attitude does not rub off on some students.*

**Keywords:** Build, Akhlakul Karimah, Student

**ABSTRAK**

Tujuan dari survei ini adalah untuk mempelajari strategi yang digunakan untuk meningkatkan moral siswa di bidang akhlakul karimah. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis dan teknik penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan teknik ini untuk mendapatkan temuan dari wawancara tentang upaya mereka untuk membangkitkan semangat di kalangan siswa. Untuk penelitian ini, peneliti memilih kontak guru. Penelitian kami menunjukkan bahwa cara terbaik bagi seorang guru atau pendidik untuk membantu anak-anak mengembangkan moralitas adalah dengan memberikan contoh positif yang akan diikuti oleh para murid setelah guru tersebut. Pengajar berupaya membangun akhlak yang baik pada anak didiknya serta mendidik mereka cara membaca Al-Qur'an dan menghafal Juz 30. Guru juga memberikan hafalan untuk sholat dhuha dan sholat berjamaah. Usaha peningkatan akhlak siswa telah berhasil, dan dapat dikatakan banyak siswa yang sudah memiliki akhlak yang baik. Namun karena lingkungan tempat tinggal siswa, sikap ini tidak menular pada sebagian siswa.

**Kata kunci:** Membina, Akhlakul Karimah, Mahasiswa

## **PENDAHULUAN**

Sebagai pribadi, masyarakat, dan bangsa, moralitas memiliki tempat yang fundamental dalam kehidupan manusia karena moralitas menentukan seberapa baik suatu peradaban akan berkembang. Dia akan berhasil secara psikologis dan fisik jika moralnya kuat; Namun, jika akhlaknya lemah, ia akan menderita kerugian fisik dan mental (Abdullah, 2007). Kita dapat melihat bahwa Indonesia mengalami krisis akibat kurangnya pemahaman dan penerapan akhlak, hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak dalam membangun dan membangun bangsa. Pertumbuhan moral anak-anak merupakan penyebab utama keprihatinan. Akhlak adalah tingkah laku seseorang yang mengekspresikan kepribadian orang tersebut, dan juga merupakan hal yang paling mendasar yang harus dikembangkan karena merupakan cikal bakal dari perkembangan watak atau sifat manusia. Akhlak juga harus ditanamkan dalam diri seseorang sejak dini. seseorang itu, sehingga setelahnya mereka tertanam sempurna di dalam jiwa.

Salah satu langkah awal pendidikan akhlak yang baik, ajarkan anak pendidikan agama Islam sedini mungkin agar anak mudah memahami nilai-nilai akhlak yang baik. Untuk itu, diperlukan guru agama Islam yang dapat berperan lebih fokus dan efektif dalam pendidikan akhlak anak didiknya. Peran guru aqidah akhlak adalah membantu anak menyerap dan menerima nilai-nilai murni ajaran Islam dan membantu mereka membangun dan menginternalisasikan pendidikan akhlak yang diharapkan yaitu akhlak yang baik (Yusra, 2016). Karena pendidikan akhlak begitu komprehensif, maka tidak mungkin guru pendidikan agama Islam hanya bertanggung jawab untuk itu. Akibatnya, dianggap bahwa pengajaran moral memerlukan kurikulum rahasia yang tidak dibahas dalam kurikulum secara terang-terangan (Zuriah, 2011). Menurut pandangan ini, setiap tindakan yang dilakukan oleh orang tua, pendidik, masyarakat, dan pemerintah harus mendukung dan memajukan tujuan pendidikan akhlak. Guru Pendidikan Agama Islam dapat dipengaruhi oleh kekhawatiran dan masalah moral di bidang studi mereka. Kepala sekolah dan orang tua masih dapat melakukan tindakan yang berkaitan dengan masalah moral, meskipun faktor lingkungan sosial seperti toleransi, disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, gotong royong, solidaritas, rasa hormat, sopan santun, kejujuran, dan lain sebagainya akan mempengaruhi penentuan sikap. dan perilaku. Dengan kata lain, dari sudut pandang ini, pendidikan moral adalah tanggung jawab setiap orang.

Tujuan pendidikan nasional, yang menekankan pada: Pendidikan nasional berupaya membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya yang seutuhnya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mandiri. warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu, membantu membangun kapasitas, karakter bangsa yang luhur, dan peradaban (*Kementerian Pendidikan Nasional, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20, 2003*). Moralitas sangat penting bagi kehidupan manusia, masyarakat, dan bangsa karena

mempengaruhi naik turunnya suatu peradaban. Orang yang memiliki moral yang baik aman secara finansial dan psikologis; mereka yang memiliki moral buruk secara fisik dan psikologis tidak sehat (Masyhur, 2000). Sebagaimana tertuang dalam Al-Quran Ali Imran ayat 104 yang membahas tentang pentingnya membudayakan akhlakul karimah yang berbunyi sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

**Artinya:** “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Ali Imran: 104)

Memahami moralitas adalah topik penting dalam Islam. Terpeliharanya akhlak Islami dalam kehidupan dan perbuatan seseorang sebenarnya dapat menunjukkan bahwa seseorang memiliki etika. Seseorang akan selalu mengulangi nilai-nilai yang sangat baik dan perilaku yang baik dengan kecenderungan emosional (sadar) jika mereka sudah memilikinya. Ketika hati nurani, pikiran, perasaan, karakteristik intrinsik, dan kebiasaan seseorang bersatu untuk menghasilkan perilaku moral, mereka menginternalisasikan tindakan tersebut ke dalam lingkungan di sekitar mereka. Setiap perbuatan akan membangkitkan dorongan-dorongan moral yang telah mendarah daging pada fitrah manusia agar seseorang mampu membedakan mana yang indah dan mana yang tidak, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak bermanfaat, serta mana yang baik dan mana yang buruk. Menurut Asmaran, ilmu akhlak adalah ilmu tentang kebaikan dan cara memperolehnya, ilmu tentang akhlak dan cara mengatasinya, ilmu tentang akhlak dan cara mengikutinya, serta ilmu tentang keburukan dan cara menghindarinya. Hal ini dinyatakan dalam pengantar studi moral. Konsekuensinya, tujuan seorang guru di sekolah adalah untuk membantu siswa dalam mengembangkan penalaran moral mereka sehingga pada akhirnya mereka akan mengembangkan penalaran moral yang otentik (Asmaran, 1992).

Menurut Islam, faktor utama dalam membantu individu dalam menciptakan suatu bangsa adalah pendidikan akhlak. Kita dapat melihat bahwa berbagai krisis bangsa Indonesia juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman moral. Peningkatan pemahaman moral siswa pada umumnya sangat memprihatinkan. Temuan penelitian ini memberikan ringkasan singkat tentang kondisi pengetahuan saat ini mengenai konsep konstruksi moral dan variabel yang mempengaruhi konstruksi moral. Secara teori, berbicara tentang moral anak-anak seharusnya mudah, tetapi dalam praktiknya, itu lebih sulit daripada menggerakkan telapak tangan ke atas dan ke bawah. Kesabaran diperlukan untuk proses aplikasi yang panjang. Pengamatan penulis menunjukkan bahwa iklim sosial saat ini lebih menyukai pendidikan berbasis kognitif daripada pendidikan emosional, yang telah terbukti tidak berguna dalam mengembangkan karakter yang baik. Selain perluasan sekolah, guru harus berkonsentrasi pada peningkatan perilaku siswa di luar kelas. Kaum muda terlindung dari pengaruh yang bertentangan dengan ajaran dan norma agama

dengan melakukan hal ini. Jadi, misalnya, kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mendukung jiwa keras siswa. Nikmat, interaksi sosial, bantuan, sopan santun, pakaian, diskusi, dan sebagainya (Nashihin & Musbikhin, 2021).

Penulis ingin menjadikan masalah ini sebagai kajian ilmiah, oleh karena itu judulnya; upaya untuk meningkatkan moralitas di kalangan siswa. Karena akhlak menjadi perhatian banyak orang, khususnya masyarakat, ulama, orang tua, dan pendidik, maka persoalan ini menarik untuk diteliti. Untuk mencapai tujuan, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan akhlak siswa, masalah ini memang membutuhkan pemikiran yang sangat kreatif. Tujuan penelitian adalah menjadikan pembelajaran PAI di sekolah sebagai mata pelajaran yang menekankan pada pendidikan moral dan perilaku.

Penelitian tentang permasalahan ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, namun semua penelitian tersebut akan memiliki perbedaan di setiap penelitiannya. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya; 1) Implementasi Pendidikan Akhlak Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar (Yusra, 2016), 2) Upaya Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa (Suradji, n.d.), dan 3) Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros (Warif, 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dilihat begitu banyak perbedaan yang ada dalam hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

Dari beberapa penelitian yang relevan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak dapat membantu individu mencapai tahapan perkembangan moral yang tertinggi. Hal ini perlu dilakukan melalui proses pembinaan akhlakul karimah yang dimulai dari penguatan aspek kognitif, kemudian dilanjutkan dengan efektif, sehingga mencapai aspek psikomotorik.

## **METODE**

Kami menggunakan penelitian fenomenologis kualitatif dalam studi kami. Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti melihat fakta dilapangan secara luas serta mendalam (Meleong, 2007). Pendekatan fenomenologis ini berpusat pada penggambaran sesuatu untuk apa nilainya dan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Fenomena yang digambarkan memberikan kesan naturalistic sesuai definisi fenomenologi. Penelitian ini dilakukan dimulai dari bulan September-Desember 2022. Sasaran dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana seorang guru sekolah membina akhlakul karimah siswanya. Sumber data penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang nantinya akan mengumpulkan informasi-informasi terkait permasalahan yang diteliti dengan terfokus pada pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti siapkan secara terstruktur (Emzir, 2011). Peneliti fenomenologi juga menjadi media penghubung antara opini melalui cerita dan pengalaman informan dengan masyarakat luas yang terlibat dalam fenomena tersebut. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan metode apapun,

namun hal tersebut tidak akan mengurangi esensi dari pengalaman dan fenomena yang dialami (Muhammad farid, 2018).

## **PEMBAHASAN**

Kemajuan akhlakul karimah adalah perbaikan dari segala perbuatan buruk yang dilakukan oleh santri melalui renungan dan renungan yang menjadi dasar manusia dan dapat membangun keluhuran budi santri menurut orang lain. Membuat program kegiatan keagamaan bagi siswa, mendidik mereka untuk menghargai akhlakul karimah dan membenci akhlakul mazmumah, serta mendorong pembentukan akhlak dan kebajikan yang terpuji dalam diri mereka (Warif, 2021). Dalam menamakan keyakinan beragama sebagai keyakinan representasi dari nilai-nilai akhlakul karimah kepada Allah, menanamkan kebiasaan yang baik terhadap lingkungan sekitar. Akhlak kepada Allah ialah mempercayai bahwa Allah itu satu dengan membuktikan dengan melaksanakan segala perintah yang diberikan oleh Allah dan menjahui larangannya. Akhlak sesama manusia dapat dibuktikan siswa dalam hal menyambung silaturahmi seperti menyantuni anak yatim, serta memberikan sikap peduli terhadap sekitar. Akhlak terhadap lingkungan dapat dibuktikan dengan melestarikan lingkungan hidup, mencegah pencemaran lingkungan dan masih banyak lagi yang lainnya. Strategi dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa dapat dilakukan dengan cara;

1. Dengan mempertahankan hubungan secara langsung dengan siswa yang bersangkutan, Anda dapat menjalin hubungan langsung dengan memberikan petunjuk, arahan, dan penjelasan tentang keutamaan akhlakul karimah. Ada lima jenis pendidikan langsung ini;
  - a. Panutan yang baik bagi siswa di lingkungan sekolah, seorang guru perlu berhati-hati dengan apa yang dia katakan dan lakukan. Pendidik harus mengatur segala gerakan dan perkataan, karena indra anak suka menirukan dan menunjukkan diri dan akan melakukan apa yang disarankan oleh kedua orang dan guru.
  - b. Nasihat yang baik termasuk saran untuk mengajarkan siswa bagaimana disiplin. Siswa yang mengikuti aturan ini akan selalu mengembangkan kepribadian yang baik.
  - c. Kompetensi, siswa akan mencapai hasil dalam persaingan, sehingga guru harus mampu memberikan kompetensi yang dapat membuat anak tersebut mau belajar dengan ikhlas.
  - d. Pembiasaan: Hal ini dapat dilakukan secara rutin, akan berkembang menjadi kebiasaan yang sehat, dan tidak keluar dari ajaran Islam.
2. Mengadakan hubungan secara tidak langsung mencegah perilaku buruk dan mengoreksi tindakan siswa untuk mencegah sesuatu yang buruk terjadi adalah cara tidak langsung untuk membangun hubungan. Selain itu, seorang guru memiliki hak untuk mendisiplinkan siswa dalam batas yang wajar untuk mencegah mereka mengulangi perilaku buruk mereka.

Sebagai pendidik atau guru, kita harus memberikan contoh yang positif bagi siswa untuk membantu mereka mengembangkan dan menjunjung tinggi moral. Semua hal tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kesadaran siswa akan perlunya menjunjung tinggi dan meningkatkan akhlak. Ketika proses belajar mengajar dilakukan, pemilihan metode pembelajaran yang tepat. Seorang guru harus bekerja sama dengan wali murid untuk memastikan bahwa anak berperilaku baik. Adanya sarana dan prasarana yang memadai juga akan membantu dalam penanaman akhlakul karimah. Ada berbagai unsur yang membantu dalam pertumbuhan akhlakul karimah, antara lain:

- 1) Manusia, ialah sebagai aktor akhlak yang membedakan manusia dengan hewan. Mampu tertawa, berbicara bahasa dan budaya yang dapat mengendalikan hewan, dan bertanggung jawab serta berpengetahuan luas.
- 2) Siswa menyadari hal-hal seperti keinginan yang kuat, harapan, dan kemauan. Ada juga takdir Tuhan atau takdir manusia.
- 3) Siswa akan selalu mengingat perilaku teladan guru, seperti kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, dan kehati-hatian, dan mereka akan mengikutinya dalam waktu tertentu.
- 4) Strategi pembelajaran, cara-cara yang dapat ditempuh untuk meneruskan topik pendidikan Islam yang ketat kepada siswa untuk mengenal karakter muslim.
- 5) Sarana prasarana untuk kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, dan acara keagamaan lainnya, sarana dan prasarana seperti tempat ibadah digunakan untuk kegiatan yang dirancang khusus untuk pembinaan akhlak siswa.

Proses penanaman akhlakul karimah siswa juga terhambat oleh faktor lain, seperti kurangnya kesadaran siswa akan potensi dirinya akan perilaku yang baik dan perilaku guru yang kurang tepat tetapi dilakukan oleh siswa. Guru kurang tepat dalam memilih metode pembelajaran sehingga pembelajaran tidak tersampaikan dengan jelas. Proses pembinaan akhlakul karimah anak didik juga dapat terhambat karena kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak didik. Kecanggihan teknologi saat ini juga dapat menjadi penghambat bagi tumbuh kembangnya anak-anak akhlakul karimah karena mereka cenderung mengikuti trend saat ini dan lupa bagaimana bersikap yang tepat dalam situasi lain. Lingkungan sekitar tempat tinggal juga mempengaruhi akhlak peserta didik. Dengan begitu orangtua juga harus berperan penting dalam membina akhlakul karimah peserta didik di lingkungan tempat tinggal.

Pengaruh lingkungan rumah dan lingkungan sekolah berdampak pada bagaimana manusia mengembangkan akhaknya. Akhlak mulia harus dihasilkan dari

pertumbuhan kepribadian seseorang, dan derajat keimanan sangat erat kaitannya dengan pembentukan akhlak tersebut. Perilakunya akan lebih terkendali dalam menghadapi segala hawa nafsunya jika ajaran agama dibiasakan untuk dijadikan patokan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama memainkan peran penting dalam kehidupannya sebagai sarana mengatur tindakan dan perilaku siswa. Strategi diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal (Asril, 2011). Beberapa metode pembelajaran digunakan untuk menerapkan strategi pembelajaran, meskipun masih bersifat konseptual. Strategi pembelajaran adalah rencana yang mencakup rangkaian kegiatan, seperti penggunaan metode, siswa, bahan ajar, dan waktu, untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menumbuhkan budi pekerti siswa (Ramayulis, 2010).

Pendidik agama memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan prinsip-prinsip moral pada siswa mereka (Haniyyah, 2021). Keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai mata pelajaran yang diajarkannya memberikan kegembiraan yang besar bagi para pendidik. Namun selain memberikan pengetahuan kepada siswa, seorang guru juga bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian mereka. Kepribadian atau jiwa yang terbentuk dari pengaruh lingkungan, khususnya lingkungan pendidikan, dapat dibina dalam pembinaan akhlakul karimah (Achmad Saeful, 2021). Adapun upaya dalam membina Akhlakul Karimah Siswa diantaranya;

1. Sekolah memberikan pembinaan kepada peserta didik setiap seminggunya untuk belajar membaca Al-Quran yang dimulai dari Iqra' 1, kemudian peserta didik juga diberikan tambahan untuk menghafal juz 30 yang dimulai dari surah Al-Fatihah. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik mendapatkan tambahan pelajaran agama. Salah satu peserta didik yang telah diwawancarai mengatakan bahwa setelah mengikuti program tersebut ia menjadi lebih semangat untuk menghafal serta metode yang diajarkan untuk menghafal sangat memudahkan agar cepat menghafal.
2. Doa dapat digunakan untuk membantu orang mengingat doa sehari-hari, berkomunikasi, dan mengungkapkan rasa terima kasih atas semua manfaat hamba Allah SWT. Anak-anak secara tidak langsung didorong untuk belajar mengungkapkan rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Allah SWT dengan melakukan amalan-amalan doa sehari-hari (Hammam, 2010).
3. Memimpin sholat sunnah dhuha dan zuhur berjamaah. Karena shalat berjamaah merupakan perintah dari Allah SWT, merupakan salah satu pendekatan untuk menanamkan kedisiplinan di kalangan siswa (Mujiburrahman, 2016). Disiplin yang dimaksud adalah menjaga waktu shalat, dengan begitu peserta didik terlatih untuk shalat tanpa dipaksa. Setelah program hafalan surah singkat selesai, sholat dhuha akan dilakukan secara individu atau berjamaah di bawah instruksi

langsung dari guru. Shalat zuhur berjamaah dilakukan setelah seorang siswa mengumandangkan azan setelah itu iqamah dan dilanjut shalat sunnah dua rakaat oleh semua jamaah.

4. Menamkan akhlakul karimah kepada siswa. Menghormati orang tua, guru, saudara, dan teman, serta saling berbagi, toleransi, dan menghormati satu sama lain, semuanya diajarkan kepada siswa (Suradji, n.d.)

Menurut pendapat Ahmad Amin dalam bukunya *The Science of Morals*, ada beberapa cara untuk mengembangkan akhlak, antara lain 1) Menjadi teladan, 2) Memperluas wawasan pemikiran, 3) Menjalin persahabatan dengan orang-orang yang berakhlak mulia, 4) Membaca perjalanan para ilmuwan dan mempelajarinya, 5) Mendorong seseorang untuk beramal bagi masyarakat, dan 6) Membiasakan beramal.

Upaya tersebut telah dilakukan di beberapa sekolah dan dapat dilihat bahwa sudah 98% siswa yang telah lulus memiliki moralitas, lulus membaca Al-Quran dengan baik, hafalan juz 30 dan mampu mengaplikasikan do'a sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah berhasil membina akhlakul karimah pada siswanya dan sangat menghargai ilmu agama siswa yang kuat seperti halnya ilmu umum. Setelah melihat upaya yang dilakukan oleh guru tersebut mendapatkan hasil yang sangat memuaskan. Hal tersebut dapat dilihat dari perubahan tindakan sehari-hari yang dilakukan siswa. Akhlakul karimah siswa semakin terlihat baik setelah melaksanakan serangkaian upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh guru yang dilandasi pada kebutuhan dan kesadaran diri. Selain itu, Kita dapat membantunya memahami bagaimana dia berinteraksi dengan siswa lain dan masyarakat ketika dia berada di sekolah, serta bagaimana dia dapat membantunya mempelajari hal-hal baik yang dia pelajari di sana.

## **SIMPULAN**

Pembinaan akhlakul karimah pada siswa dilakukan sebagai upaya agar peserta didik memiliki etika dan akhlakul karimah yang baik. Upaya yang dilakukan oleh pendidik atau guru menggunakan metode keteladanan yang dilakukan dalam keseharian guru, Siswa akan melihat ini sebagai contoh untuk diikuti. Dapat kita lihat juga dari hasil penelitian bahwa faktor dari kepribadian guru yang baik, disiplin, jujur, ramah, sabar, lemah lembut dan suka menolong dapat menjadikan peserta didik memiliki etika serta akhlakul karimah tersebut. Dapat dilihat juga dalam pelaksanaan upaya pengembangan akhlakul karimah tersebut sudah banyak peserta didik yang lulus dalam pengembangan akhlakul karimah artinya sudah banyak siswa yang berakhlak mulia. Masih terdapat siswa yang belum memiliki akhlakul karimah yang baik itu disebabkan faktor lingkungan di sekitarnya yang mempengaruhi akhlak peserta didik tersebut. Dengan begitu orang tua juga harus berperan dalam mengembangkan akhlakul karimah peserta didik tersebut. Dan juga dapat bekerja sama dengan guru yang ada di sekolah.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*. Amzah.
- Achmad Saeful, F. L. (2021). Lingkungan Pendidikan Dalam Islam. *Jurnal Tarbawi*, 4 (1).
- Asmaran. (1992). *Pengantar Studi Akhlak*. Rajawali Pers.
- Asril, Z. (2011). *Micro Teaching*. Rajawali Pers.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT Rajagrafindo Persada.
- Hammam, H. B. A. (2010). *Terapi Dengan Ibadah "Istighfar, Sedekah, Doa, Al-Qur'an, Shalat, Puasa*. Aqwam.
- Haniyyah, Z. (2021). Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di SMPN 03 Jombang. *Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1 (1).
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20*. (2003). Sinar Grafika.
- Masyhur, K. (2000). *Membina Moral dan Akhlak*. Rineka Cipta.
- Meleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Muhammad farid, M. adib. (2018). *Fenomenologi: Dalam Penelitian Ilmu Sosial*. Prenandamedia Group.
- Mujiburrahman. (2016). Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak Dalam Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 6 (2).
- Nashihin, N., & Musbikhin, M. (2021). Peranan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(2), 91-97. <https://doi.org/10.55352/uq.v16i2.533>
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Suradji, M. (n.d.). *Upaya Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa*.
- Warif, M. & M. (2021). Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul karimah Siswa di Madrasah Aliyah Al-Wasi Bontoa Kabupaten Maros. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (1).
- Yusra, N. (2016). Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, No. 1.
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Bumi Aksara.

**At-Tadris: Journal of Islamic Education**

Vol 2 No 2 (2023) 192-201 E-ISSN 2962-2840

DOI: 10.56672/attadris.v2i2.135